

# PENDIDIKAN IMAN KRISTEN JOHN WESLEY DAN PERAN KELUARGA SEBAGAI WARISAN IMAN MENGHADAPI TANTANGAN DUNIA

Hisar Martha Ganda Situmorang<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia

hisar307@gmail.com

## **ABSTRACT**

*The Bible stands at the center of Christian faith education. Faith is first received and shaped in the family. Yet many young people today grow up without a deeply rooted faith. It does not move them to wrestle with Scripture or to grow through truth within the life of the family. This raises a basic question: what is the role of Christian faith education in the family? John Wesley, the pioneer of the Methodist Church, offers a clear example. He was formed in a disciplined home where Christian education, especially biblical knowledge was taken seriously. His story shows what intentional faith formation can produce. This article seeks to encourage Christian families to reclaim their central role in shaping faith from early age. The study finds that Christian faith education grounded in biblical discipline is not optional; it is essential. The church must equip families, especially parents, not only to read the Bible, but to understand it and explain core doctrines wisely to their children: God, the Fall, redemption, the means of grace, heaven, and hell. At the same time, parents are called to be creative, reforming patterns and methods of faith education in the family according to the child's stage of development.*

*Keyword: John Wesley's education, Faith's inheritance, Christian Education*

## **ABSTRAK**

Alkitab adalah sumber utama dari Pendidikan Iman Kristen. Melalui Pendidikan dalam Keluarga Iman bisa diwariskan. Namun masalah yang terjadi adalah generasi muda saat ini tidak merasakan warisan iman yang mengakar kuat yang membuatnya mau berproses bertumbuh mengalami kebenaran Alkitab melalui keluarga. Bagaimana peran Pendidikan iman Kristen dalam Keluarga? John Wesley pelopor gereja Methodist adalah seorang pendidik yang dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga yang ketat dan Pendidikan iman Kristen, terutama dalam pengetahuan Alkitab. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan dorongan bagi Keluarga Kristen yang memiliki peran penting dan pertumbuhan iman sejak dini seorang anak. Dari hasil kajian ini menunjukkan bahwa Pendidikan iman Kristen yang berfokus pada disiplin Alkitab bukanlah sebuah pilihan tetapi sebuah keharusan. Gereja perlu melengkapi keluarga dalam hal ini orang tua untuk diperlengkapi bukan hanya sebatas kemampuan membacakan Alkitab tapi memiliki pengetahuan untuk menjelaskan apa itu Allah, kejatuhan, penebusan, sarana anugerah, surga dan neraka dengan bijaksana bagi anak dalam keluarga. Kemudian dibutuhkan kreatifitas orang tua dalam reformasi pola atau metode Pendidikan iman dalam keluarga melihat kebutuhan pola perkembangan anak.

Kata Kunci: Iman yang diwariskan, Pendidikan Iman Kristen, Pendidikan Keluarga Wesley.

## 1. PENDAHULUAN

Elizabeth Caldwell seorang pendidik Kristen yang fokus pada pertumbuhan iman anak, ketika memberikan kesimpulan bahwa kehidupan anak-anak Kristen tidak begitu berdampak dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan oleh karena anak-anak bertumbuh dalam kebutaan akan Alkitab. Meskipun Alkitab tersedia di dalam rumah setiap orang Kristen, Alkitab hanya menjadi buku pegangan hidup yang pasif tanpa pernah dibuka. Dalam bahasa Caldwell bahwa generasi Kristen sedang dalam “wajah iman yang miskin” yang tidak bisa mewariskan kisah-kisah iman.

CBS, Siaran TV Kristen Korea Selatan, pada 9 Februari 2026 Pusat Survei Gereja Korea menyampaikan data survei mengenai gereja yang berpusat pada keluarga ‘gereja keluarga’ tidak berdampak besar bagi pertumbuhan populasi Kristen di Negara ini. Setelah Covid-19 berkembang model ibadah yang berpusat pada keluarga yang dianggap penting untuk lebih mudah mewariskan kehidupan beriman bagi generasi selanjutnya. Namun pada perkembangannya tren menunjukkan melalui jawaban responden yang bertumbuh dalam ibadah yang berpusat pada keluarga, bahwa mereka sulit menerima transmisi iman. Model ibadah ini justru membuat belenggu baru yang seperti memaksakan transmisi iman melalui ibadah keluarga. Kondisi ini membuat kekhawatiran pada usia 30-40 tahun orang-orang Kristen di Korea menghadapi krisis iman yang memutus rantai generasi iman Kristen di negara ini.

Apa pun generasi saat ini, para orang tua diperhadapkan dengan anak-anak yang lahir dan bertumbuh dalam ketergantungan pada gadget. Anak-anak bertumbuh lebih cepat tertarik dengan dunia sekitar mereka. Banyak informasi yang mereka serap dengan cepat. Dalam ukuran kecil gadget di tangan anak-anak, dalam waktu yang begitu cepat mendapatkan semua informasi yang mereka inginkan. Gadget menyediakan fitur dan fasilitas seperti multimedia (audio/visual), internet, Facebook, WhatsApp, Instagram, You Tube dan AI (*Artificial Intelligence*) atau Kecerdasan Buatan dengan ChatGPT yang mampu menjawab setiap kebutuhan informasi anak-anak mampu menggantikan pembentukan pola pikir anak dan berkembang dalam keliaran berpikir. Dan lebih jauh lagi dampak penggunaan gadget, membuat jarak hubungan antara orang tua dan anak yang disebabkan ketidakbutuhan lebih lagi orang tua untuk menjawab informasi yang dibutuhkan anak. Sementara Lawrence sudah mengingatkan bahwa anak-anak memiliki keterbatasan kapasitas dalam menanggapi, memahami, mempersepsikan sekitar mereka.

Lawrence yang mengutip kritikan seorang Marthin Luther, Bapak reformasi gereja terhadap sikap orang tua yang pasrah terhadap anak-anaknya. Dalam bahasa Marthin Luther, orang tua seperti burung unta yang mengeraskan hati untuk membiarkan anak-anaknya dan tidak melakukan apa pun untuk mendidik anak-anaknya. Bagi Marthin, orang tua kurang dalam kesalehan dan kebenaran sehingga tidak menyadari tanggung jawab iman atas anak-anaknya. Para orang tua Kristen perlu menyadari bahwa mereka adalah perpanjangan tangan Allah untuk mendidik secara langsung dalam keluarga kepada anak-anak.

Sejauh mana peran Keluarga Kristen dalam Pendidikan iman Kristen mempengaruhi iman seorang anak untuk bertumbuh, berakar kuat, sehingga seorang anak yang lahir dari keluarga Kristen adalah generasi-generasi yang mampu mengalami Tuhan, bergumul tentang hubungannya dengan Tuhan, menemukan dengan sendiri jalan keselamatan. Kemandirian Iman? John Wesley bertumbuh di tengah-tengah himpitan perubahan zaman pada perubahan revolusi Industri. Namun berkat didikan k

eluarga yang memiliki Pendidikan disiplin iman yang baik, John Wesley dan saudara-saudaranya mampu mewariskan disiplin iman dan dari disiplin iman itu, ia terus bergumul tentang iman, hubungannya dengan Tuhan. Dalam perjalanan spiritualnya, ia menemukan sendiri jalan keselamatannya dan menjadikannya pelopor Gerakan Methodist. dari ibunya dan mampu mewariskan kepada generasi selanjutnya.

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan refleksi kecil tentang pentingnya Pendidikan iman Kristen sejak dini yang bisa dimulai dari keluarga. John Wesley memberikan dasar-dasar pendidikan iman Kristen yang perlu dipraktekkan ditengah-tengah tantangan Pendidikan Kristen, Gereja di Indonesia untuk mewujudkan generasi yang kuat berakar seperti John Wesley.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### **Pentingnya Pendidikan Iman Anak**

Ulangan 6:4-9

*“Dengarlah, hai orang Israel: TUHANlah Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan segenap kekuatanmu. Apa yang Ku perintahkan kepadamu pada hari ini haruslah kautaruh dalam hatimu. Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya, ketika engkau duduk di rumahmu atau sedang dalam perjalanan, ketika engkau berbaring atau bangun. Engkau harus juga mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan menjadikannya lambang di dadamu. Haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbang kotamu”*

Penggalan ayat di atas ini menunjukkan bahwa Pendidikan iman adalah perintah Allah. Karena itu betapa pentingnya peran orang tua dalam mengajarkan Alkitab dalam keluarga sebagai wujud aplikasi mewariskan iman sebagai bukti mengasihi Allah dengan segenap hati dan segenap jiwa. Belajar dan mengajar Alkitab bukan hanya bagian hidup yang hanya dibuka pada hari Minggu saja, tetapi menjadi bagian keseluruhan hidup yang dipraktekkan setiap harinya. Westerhoff III menekankan tentang sentralisasi Alkitab yang begitu penting dalam pertumbuhan iman. Ia mengingatkan bahwa Alkitab adalah sumber utama cerita yang menjadi dasar pemahaman, penafsiran dan penerapan iman dari kisah iman kita sendiri.

Anak menjadi penting untuk mewariskan iman dalam Alkitab melalui keluarga, guru dan orang-orang dewasa lainnya. Donald M. Joy, seorang ahli Pendidik Kristen yang fokus untuk pertumbuhan manusia khususnya keluarga memberikan delapan alasan pentingnya pelayanan anak dan peran gereja dan orang tua untuk mewujudkannya. Empat alasan diantaranya adalah karena orang tua adalah “kurikulum pertama Allah” dalam belajar tentang Allah karena orang tua adalah perwakilan yang ‘dibaca’ seorang anak sebagai pengasuh laki-laki dewasa dan perempuan dewasa. Yang kedua adalah Yesus Kristus begitu menghargai dan menghormati nilai seorang anak dan menginginkan anak dilayani sesuai dengan perkembangan mereka. Yang ketiga adalah karena tahun-tahun awal seorang anak akan menentukan nilai-nilai yang membentuk seluruh kehidupannya baik di dunia ini maupun setelah

ya. Dan yang terakhir adalah anak-anak berhak mendapatkan bantuan dari peran orang-orang dewasa untuk mencapai kedewasaan spiritual dan moral.

John Wesley membuktikan bahwa warisan iman dari keluarga yang diperoleh dari ibunya Susanna Wesley sebagai orang tua yang memberikan pengaruh penting dalam pertumbuhan imannya sampai kepada kedewasaan iman yang berdampak bukan hanya kepada gereja, tetapi memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat. Karena itu Pendidikan iman memproses seorang anak bukan hanya pemahaman Alkitabnya saja tetapi melatihnya dalam perubahan karakter, norma yang semakin dewasa. Sehingga pertumbuhan iman itu memandirikannya untuk mengaplikasikan imannya dalam kehidupan masyarakat.

### **Peran Keluarga dalam Pendidikan Iman Kristen**

Sejak usia dini anak dapat menerima pengajaran iman dengan baik sama seperti hal-hal yang bisa dipelajari dari orangtuanya. Lawrence menyoroti bahwa orang tua sedang mengalihkan fungsi sebagai pendidik yang paling efektif bagi seorang anak kepada sekolah dari dalam rumah. Ia sangat menyangkan situasi keluarga yang membuat “iman tidak berfungsi selaku penyangga untuk melawan perubahan sosial.” Karena itu Lawrence mengingatkan kemampuan dalam diri orang tua yang Allah sudah berikan untuk melaksanakan tanggung jawab pendidik pertama dalam keluarga. Meskipun situasi keluarga berubah, tetapi untuk mendapatkan perkembangan yang sehat sebagai pribadi yang utuh dari seorang anak, penting untuk terus mengingatkan dan memperlengkapi agar keluarga menyadari betapa pentingnya perannya dalam hal ini orang tua.

Bagaimana memperlengkapi keluarga dalam hal ini orang tua untuk mampu mengajarkan iman kepada anak-anak? Alkitab menjadi pelengkap utama bagi orang tua untuk bisa mengajarkan iman. Apakah cukup pengetahuan Alkitab saja untuk mengajarkan iman? Lebih dalam lagi, pertanyaan yang mungkin menjadi pertanyaan bagi para orang tua, metode apakah yang seharusnya dipakai agar anak-anak mampu menyerap pengajaran dalam keluarga? Orang tua menghadapi anak-anak yang aktif berinteraksi dalam lingkungan mereka, sementara anak-anak memiliki keterbatasan kapasitas dalam menanggapi, memahami, mempersepsikan sekitar mereka. Lawrence mengajukan beberapa pendekatan. Pendekatan yang utama adalah anak-anak hanya perlu mendengarkan hal-hal yang ‘benar’ saja dari orang tua mereka. Maka anak-anak akan bertumbuh dengan kebenaran itu. Karena itu Lawrence memfokuskan bagi para orang tua *untuk memfokuskan diri pada proses yang terlihat dalam Kitab Suci yang mempengaruhi perkembangan iman yang sepenuhnya selaras dengan apa yang kita ketahui tentang bagaimana anak-anak belajar*. Untuk itu ketika orang tua mengajarkan Alkitab perlu memiliki komunikasi kasih, peran serta dalam kehidupan anak-anak, memberikan teladan dalam praktik kebenaran, memberikan penafsiran yang bijak dan terukur, memberikan ruang bagi anak-anak berproses untuk memilih sendiri komitmen iman mereka.

### **3. METODE**

Tulisan ini disajikan dalam bentuk penelitian dengan memakai metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam metode tulisan ini, penulis memakai studi pustaka dengan cara mengumpulkan informasi dan mempelajari teori-teori yang berasal dari beberapa referensi yang berkaitan dengan penelitian. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan dengan menggunakan sumber instrumen yang dianalisis menekankan pada makna. Zed memberikan penjelasan bahwa dalam penulisan Pustaka, memerlukan langkah-langkah persiapan yaitu, mempersiapkan alat kebutuhan yang mendukung penelitian, daftar acuan kegiatan yang perlu dipersiapkan, pengaturan waktu yang efektif dalam meneliti dan membaca sumber-sumber dengan teliti serta menuliskan materi penelitian dengan analisa yang terukur. Dengan kata lain, metode ini menganjurkan agar penelitian dilakukan dengan pencarian sumber-sumber pustaka yang tepat yang berhubungan dengan penelitian, memilih dan merekonstruksi sumber-sumber yang dianggap sebagai standar penelitian yaitu buku, jurnal dan sumber penelitian-penelitian yang sudah valid. Penelitian ini memerlukan kemampuan analisis yang kritis dan mendalam untuk mendapatkan penjelasan makna untuk menjawab permasalahan-permasalahan atau pertanyaan-pertanyaan yang menjadi latar belakang sebuah penelitian.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Latar Belakang John Wesley**

John Wesley lahir 17 Juni 1703 di Pedesaan Kecil Epworth, Inggris. Ayahnya seorang Pendeta Gereja Anglikan Inggris yaitu Samuel Wesley dan Ibunya Susanna Wesley seorang ibu rumah tangga. John Wesley adalah anak ke-15 dari 19 bersaudara. Ayahnya seorang pendeta di desa kecil John Wesley bertumbuh dalam keluarga yang sangat sederhana. Rumah tempat tinggal mereka beberapa kali terbakar dan dibangun kembali. Pada usia 8 tahun John Wesley selamat dari kebakaran yang memberikan makna spiritual yang dalam bagi ayahnya Samuel Wesley atas hidup John Wesley.

Karena itu setelah kebakaran terjadi, John Wesley mendapatkan perhatian khusus dalam Pendidikan. Ia masuk sekolah menengah Charter House di London dengan beasiswa dan menyelesaikan Pendidikan dalam usia 16 tahun. Selama menjalani pendidikan ia berusaha mendisiplinkan dirinya sendiri untuk setia membaca Alkitab dan berdoa. Karena baginya disiplin membaca Alkitab akan membawa pada keselamatan. Setelah menyelesaikan Pendidikan di Charter House, Ia masuk ke Universitas Oxford dengan beasiswa dan terus memelihara disiplin pribadi dalam berdoa dan membaca Alkitab. Ia tercatat menjadi pelajar yang terampil dalam berbagai hal dan menjadi professor. Ia bertemu dengan pemimpin akademik Oxford yang banyak mempengaruhi pemikiran-pemikiran spiritualnya seperti Thomas a' Kempis's terutama dalam hal kesempurnaan seorang Kristen.

Oktober 1735, melalui pergumulan imannya, John Wesley meninggalkan kehidupan akademi di Oxford dan memulai pelayanan sebagai misionaris di Amerika Utara. Dalam perjalanan bertemu dengan orang-orang Moravian dalam Persekutuan mereka yang selalu bersyukur, dan penuh kasih. John Wesley menyaksikan ketidaktakutan mereka akan kematian meski kapal yang mereka sedang berada dalam badai yang mematikan. Pemandangan ini menyadarkan John Wesley bahwa terang keselamatan itu nyata bagi orang-orang beriman.

Setelah kembali ke London ia terus bergumul tentang keselamatan dan terus menghotbakkannya. Tiga tahun kemudian tanggal 24 Mei 1738, di jalan Aldersgate London, ketika John Wesley sedang menghadiri pertemuan orang-orang Moravian, hatinya merasa dihangatkan ketika mendengar pembacaan pengantar Roma yang menyatakan bahwa dengan iman percaya kepada Yesuslah yang mampu mengubah hati. John Wesley mengalami lahir baru. Peristiwa pengalaman lahir baru ini menjadi penting dan keharusan bagi orang-orang yang mengikuti gerakan methodist sudahnya di bawah John Wesley.

### **Metode Pendidikan Susanna Wesley**

John Wesley seorang pendeta yang membawa Gerakan Methodist yang sebenarnya menjadi pendidikan yang hebat yang bukan hanya mereformasi gereja, tetapi juga sosial masyarakat Inggris pada zamannya. Pengaruh keluarga sangat besar dalam membentuk John Wesley. Dalam khotbahnya tentang bagaimana pentingnya keluarga dalam membangun iman Kristen menyebutkan bahwa kebangunan iman sejati didapatkan dari keluarga yang mengakarkan dirinya pada agama dan jika tidak maka sedang terjadi penghentian pertumbuhan generasi.

John Wesley lahir dalam keluarga yang sangat sederhana tetapi tidak kekurangan disiplin Pendidikan. Ibunya Susanna Wesley memberikan disiplin pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Pola Pendidikan ibunya sangat mempengaruhi pola praktik 'metode' pendidikannya dalam Gerakan methodist. Dalam bahasa Basil Miller, Susanna Wesley adalah seorang ibu yang sabar dan berintelektual tinggi yang menjadi teladan utama dalam Pendidikan keluarga.

Susanna Wesley lahir dalam keluarga tradisi iman Puritan dimana praktek-praktek kekudusan yang ketat dalam keluarga adalah penting dari praktek keagamaan. Ayahnya Dr. Annesley seorang pendeta Puritan yang menfokuskan pelayanan dalam praktek iman yang dimulai dari keluarga. Susanna Wesley kemudian membawa praktek hidup kudus yang ketat itu pada Pendidikan anak-anaknya.

Susanna sangat memahami bahwa usia dini adalah usia pertumbuhan yang sangat baik untuk melatih anak-anak dalam disiplin agama. Dalam suratnya kepada John Wesley, Susanna menuliskan bahwa praktik kekudusan pada masa pertumbuhan akan membuat pondasi yang kuat, karena ketika bertambahnya usia maka pondasi itu akan semakin melemah dan pada akhirnya jatuh di dalam dosa.

Bagi Susanna Wesley, pendidikan agama yang terbaik harus dimulai sejak kelahiran seorang anak. Sedangkan Pendidikan formal bisa dimulai sejak usia 5 tahun. Itu berarti Pendidikan iman yang terpenting bagi Susanna dalam mengawali pertumbuhan seorang anak. Hal ini berdasarkan pengalamannya membesarkan anak-anaknya. Samuel Wesley anak yang paling besarnya, dapat berbicara dengan sendirinya setelah 5 tahun. Pola Pendidikan Susanna Wesley dapat dilihat dari jawaban suratnya kepada John Wesley pada tahun 1732 ketika John Wesley ingin menerapkan metode Pendidikan Susanna pada perkumpulan (*Holy Club*). Susanna Wesley menjelaskan bahwa anak-anak perlu harus dilatih hidup menurut aturan tertentu (*a regular method living*) sejak lahir. Disiplin pelatihan untuk hidup teratur dimulai dari cara berpakaian, pola tidur yang teratur, cara makan, bagaimana menangis tanpa berteriak, cara makan bersama orang dewasa, cara meminta dan yang lainnya. Jin Doo Kim merangkum metode Pendidikan Susanna Wesley dalam tujuh prinsip pendidikan iman yaitu:

- 1) Hal-hal yang dapat dilakukan anak sendiri biarlah melakukannya sendiri, sehingga a menumbuhkan kemandirian jiwa sosial anak.
- 2) Mengajarkan kehidupann yang tertib dan terkontrol dengan tegas. Ia tidak memb iarkan anak-anaknya melakukan sesuka hati menurut kehendak sendiri.
- 3) Membuat anak-anak mengetahui bahwa mereka harus bertanggungjawab atas p erbuatan salah dan akan datang penderitaan karena hukuman sebagai akibat. De ngan demikian, kemalangan yang disebabkan oleh kesalahan dapat dicegah.
- 4) Membuat rumah selalu diam dan tenteram untuk kehidupan keluarga yang baha gia.
- 5) Membuat anak-anak menjaga kesopanan yang tepat dan ketat dalam semua perk ataan dan perbuatan. Perkataan dan perbuatan yang kasar ayau vulgar dalam se gala hal dilarang.
- 6) Semua perkataan dan perbuatan harus selalu serius dan rasional.
- 7) Anak-anak harus menaati perkataan orang tua dengan rela.

Bagi Susanna adalah doa keluarga yang teratur. Susanna setiap melatih anak-anaknya memilik i jam doa keluarga yang teratur setiap sore jam 6 sebelum makan malam. Aturan ketat Susanna dala m Pendidikan iman anak-anaknya memberikan makna kepatuhan yang ketat terhadap aturan, kontrol yang menyeluruh, dan kedekatan yang tidak terputus. Susanna menerapkan disiplin doa keluarga tan pa kompromi yang diatur dan dilakukan dengan begitu cermat.

Setelah peristiwa kebakaran yang dialami keluarga John Wesley tahun 1709, selama perbaikan rumah yang baru dibangun kembali anak-anak untuk sementara tinggal terpisah. Selama tinggal terpi sah anak-anak hidup dalam kebebasan dan tanpa aturan. Susanna melihat anak-anaknya kehilangan k ebiasaan salehnya dan tidak mampu hidup dalam penguasaan diri. Anak-anak tidak menjaga disiplin doa keluarga. Ketika anak-anak berkumpul kembali di rumah yang baru di Pastori Epworth, Susanna mereformasi metode Pendidikan bagi anak-anaknya. Dalam rangkuman Jin Doo Kim menyebutkan 5 prinsip baru Pendidikan anak-anaknya.

*“Pertama, anak-anak lebih bertanggung jawab untuk melatih anak-anak yang lebih kecil. Ked ua, membuat atran ‘reformasi ketat (strict reform), yang harus diikuti oleh seluruh keluarga d i rumah yang baru dibangun yaitu menyanyikan Mazmur, membaca Alkitab, dan berdoa secar a singkat di awal dan akhir pelajaran di pagi dan sore hari. Ketiga, di padi hari, mereka mem baca bersama-sama Mazmur dan satu pasal dari Perjanjian Lama. Keempat, sebelum sarapa n, setiap orang diminta untuk berdoa secara pribadi. Kelima, tepat pukul 5, setelah selesai se mua pelajaran berdoa, anak yang lebih tua merawat anak yang lebih kecil, membacakan Maz mur dan satu pasal Perjanjian Baru.”*

Penekanan disiplin yang dilakukan oleh Susanna Wesley dalam mendisiplinkan anak-anaknya yang terpengaruh oleh lingkungan yang liar lebih menekankan lagi dalam disiplin rohani yang ketat. Reformasi Pendidikan yang dilakukan oleh Susanna untuk anak-anaknya lebih memfokuskan anak-a

anak untuk secara pribadi memahami Alkitab dan bertanggung jawab dalam membangun hubungan dengan Allah dalam doa-doa pribadi anak-anaknya. Anak-anaknya bertumbuh saling menghormati, saling mengasihi, saling menjaga dan memahami dan menemukan diri mereka masing-masing memiliki hidup yang dipersembahkan kepada Tuhan. Kelak melalui khotbah John Wesley dan syair Hymn dari saudaranya Charles Wesley dapat dilihat bagaimana anak-anak Susanna Wesley bertumbuh mengenal dan mempersembahkan dirinya untuk Tuhan.

Rangkuman dari Jurnal III John Wesley yang memberikan delapan rincian metode Pendidikan anak yang sudah praktekkan oleh Susanna Wesley.

Pertama, Mencegah anak untuk berbohong karena takut dihukum ketika melakukan kesalahan dengan cara tidak memberikan hukuman pukul ketika anak sudah berjanji untuk memperbaiki kesalahannya.

Kedua, Mengharuskan hukuman tanpa pengecualian bagi anak yang melakukan tindakan kejahatan seperti berbohong, mencuri, bermain di gereja, bermain pada saat ibadah, ketidaktaatan, bertengkar.

Ketiga, Menghukum anak yang melakukan kesalahan yang lain setelah berjanji untuk memperbaiki diri setelah kesalahan sebelumnya dengan tidak mengungkit kesalahan yang sama.

Keempat, Memuji dan menghargai setiap tindakan ketaatan setiap anak.

Kelima, Memberikan arahan yang lembut kepada anak yang melakukan ketaatan atau tindakan yang ingin menyenangkan dengan hasil yang tidak baik.

Keenam, Menjaga dengan ketat harta pribadi dan menghargai dengan taat harta orang lain.

Ketujuh, Menepati janji dengan ketaatan ketat. Jika hadiah diberikan, maka hadiah itu menjadi milik yang menerima. Jika tidak maka hadiah akan kembali kepada si pemberi hadiah.

Kedelapan, Mengharuskan setiap anak perempuan untuk belajar sampai membaca dengan baik sebelum mereka bekerja.

Susanna Wesley adalah seorang ibu yang sangat memahami teladan rohani yang sudah ditanamkannya memastikan pertumbuhan anak berada dalam jalur yang benar. Ia adalah seorang guru, penasihat, pembimbing hidup, menjadi teman, seminaris dari anak-anaknya. Terutama ia menjadi pembimbing spiritual yang menggembala dengan teladan kesalahannya. Susanna adalah ibu yang memastikan melalui Pendidikan keluarga anak-anaknya bertumbuh di dalam keteraturan hidup dalam kesalehan sebagai seorang Kristen. Melalui disiplin Pendidikan yang benar, anak-anak bertumbuh mengalami iman sendiri.

### **Alkitab dan Pendidikan John Wesley**

John Wesley adalah seorang pendidik yang unggul. Ia mewarisi Pendidikan keluarga dari ibunya Susanna Wesley, ia mewariskan bagi pengikut orang-orang methodis untuk melakukan praktek-praktek disiplin rohani ketat untuk menjaga kemandirian iman yang merupakan tujuan dari Pendidikan Kristen itu sendiri.

John Wesley lahir dan hidup pada abad 18 di mana kemajuan industri sedang berkembang. London, Inggris menjadi pusat kota industri yang membutuhkan tenaga-tenaga pekerja. Semakin banya

k industri semakin banyak melahirkan kelas-kelas sosial pekerja yang dikategorikan kelas bawah. Semakin padat orang-orang yang tinggal di garis kemiskinan, maka angka kriminal pun semakin banyak. Dan tentu saja anak-anak tanpa Pendidikan semakin banyak bertumbuh liar tanpa Pendidikan. Namun Pendidikan keluarga yang diterima John Wesley dari ibunya memberikan pengaruh yang mengakibatkan imannya dan tidak tergerus oleh arus ketidakteraturan hidup pada masanya. Ia membuktikan pendidikan iman menjadi pondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman.

Meskipun John Wesley dikenal sebagai penginjil dan penggerak kebangunan rohani, namun ia menaruh semua pelayanan yang dikerjakannya sebagai pekerjaan mendidik. Ia adalah pendidik praktis yang berusaha melepaskan cara-cara praktek Pendidikan iman Kristen yang kaku yang hanya bisa dinikmati kalangan atas yang tidak berdasarkan iman. Wesley ingin membangun kembali Pendidikan Kristen yang berlandaskan pada praktek iman Kristen yang sejati. Manusia akan menemukan makna dirinya ketika memiliki hubungan yang benar dengan Tuhan dan hidup bagi kemuliaan-Nya. Ini adalah keharusan dan kebutuhan bagi semua orang untuk menjawab penderitaan, kesenjangan sosial, penderitaan, kejahatan. Tujuan utama Pendidikan iman Kristen bagi John Wesley adalah menjauhkan manusia dari tindakan kejahatan dan bertumbuh untuk takut akan Tuhan, teguh, kuat dan tidak ragu kepada Allah. Inilah yang dimaksudkan dengan pemulihan manusia kembali kepada “gambar dan rupa Allah” yang berarti menjadikan seorang Kristen yang Alkitabiah.

Oleh karena itu apa yang paling penting dalam Pendidikan praksis John Wesley? Apa yang ia dapatkan dari Pendidikan keluarga yang diwariskan ibunya Bagi John Wesley Pendidikan agama sejak dini menjadi sangat penting bagi semua orang untuk mencapai kesempurnaan seorang Kristen. Pendidikan iman Reformasi Pendidikan keluarga Susanna Wesley yang menekankan pentingnya melatih sejak dini untuk menguasai Alkitab mendorong John Wesley untuk meletakkan pondasi pendidikannya pada Alkitab. John Wesley dikenal ‘manusia satu buku’ (*homo unius libri/ a man of one book*). Ia mengimani Alkitab sebagai tujuan Allah mengutus Yesus Kristus, dan karena itu hanya Alkitab yang mengajarkan jalan untuk ke Surga. Karena Baginya melalui Alkitab dapat mengenal Tuhan dan pengetahuan serta pemahaman Alkitab dapat membentuk hati, jiwa, pikiran dan kekuatan seorang percaya menuju kekudusan. Dengan kata lain Alkitablah yang utama untuk memimpin seseorang pada kebenaran.

Bagaimana Alkitab bisa dipahami dan dialami sejak usia dini? John Wesley memastikan bahwa anak-anak diberikan ruang istimewa untuk belajar Alkitab dengan benar. Anak-anak belajar Alkitab bukan hanya sekedar dibaca dan menjadi hafalan saja, tetapi anak-anak diajarkan untuk bisa memahami pengajaran-pengajaran penting yang menjadi fokus utama Alkitab itu sendiri. Instruksi John Wesley untuk anak-anak (*Instruction for Children*) dalam memahami Alkitab menjadi warisan yang berharga untuk dipelajari sampai hari ini. Instruksi untuk anak-anak yang diedit oleh James T. Reuter, memberikan gambaran bahwa secara detail topik-topik pengajaran Alkitab tentang Allah, kejahatan, penebusan, sarana anugerah, surga dan neraka yang penting bagi anak-anak dalam memahami Alkitab. Tema-tema pengajaran yang sulit dipahami anak-anak disajikan dalam pertanyaan-pertanyaan yang singkat dan jelas sehingga mudah dipahami. Bagi John Wesley pemahaman anak-anak tentang Alkitab juga diperlukan pembimbingan dalam kehidupan sehari-harinya. Instruksi John Wesley mengatur Seorang anak untuk bertumbuh dalam Etika kehidupan seorang Kristen dalam mengatur dirinya untuk tidak dikuasai dunia, pemahaman akan kebenaran dan memahami tentang kebahagiaan sejati.

## Sesi 1 Pelajaran X, XI Neraka

- 1) Ke mana orang berdosa setelah kematian? Ke neraka.
- 2) Seperti apakah neraka itu? Di dalam jurang gelap tanpa dasar, penuh dengan api dan belerang.
- 3) Bagaimana mereka akan menghabiskan waktu di neraka? menangis, meratap, dan mengertakkan gigi.
- 4) Apakah jiwa dan tubuh mereka akan disiksa? Ya, semuanya sekaligus.
- 5) Bagaimana tubuh mereka akan disiksa? Dengan berbaring di dalam api yang menyala-nyala.
- 6) Bagaimana jiwa mereka akan disiksa? Oleh rasa akan murka Tuhan, kesombongan, kehendak diri, kedengkian dan iri hati, oleh kesedihan, keinginan, ketakutan, amarah, dan keputusasaan.
- 7) Siapa yang akan menjadi penyiksa mereka? Hati nurani mereka sendiri, iblis, dan satu sama lain.
- 8) Tetapi apakah mereka tidak akan mendapat istirahat dari siksaan? Tidak, tidak untuk sesaat pun, siang atau malam.
- 9) Berapa lama siksaan mereka akan berlangsung? Selama-lamanya.

## Sesi 3 Pelajaran 1 Mengatur Keinginan

- 1) Gerbang tempat Tuhan dan Rahmat-Nya yang kudus masuk ke dalam diri kita adalah Keinginan Jiwa.
- 2) Ini sering disebut Hati, atau Kehendak.
- 3) Kecuali Keinginan kita tertuju kepada Tuhan, kita tidak dapat menyenangkan-Nya.
- 4) Semua Pengetahuan kita, tanpa ini, hanya membuat kita semakin mirip dengan Iblis.
- 5) Keinginan bagi Jiwa sama seperti Mulut dan Perut bagi Tubuh.
- 6) Melalui Mulut dan Perutlah Tubuh menerima Nutrisi yang baik maupun yang buruk.
- 7) Agar Tubuh kita hidup, kita harus berhati-hati untuk memasukkan hanya apa yang baik ke dalam Mulut atau Perut kita.
- 8) Dan, agar Jiwa kita hidup, kita harus berhati-hati untuk menginginkan hanya apa yang baik.

Intruksi ini ditujukan bagi anak-anak, namun John Wesley juga memberikan pesan penting dan utama bagi para orang tua dan para pengajar yang dibagi dalam empat intruksi. Pertama, Prinsip-prinsip sejati iman Kristen harus ditanamkan sejak dini sejak anak bisa membedakan baik dan jahat. Jika pernyataan takut akan Tuhan adalah awal dari kebijaksanaan, maka pengetahuan tentang Allah dapat diajarkan bersama-sama dengan pengetahuan kitab-kitab secara bersamaan. Kedua, kebenaran dapat diterima dengan cepat oleh anak-anak. Oleh karena itu tugas orang tua dengan bijaksana untuk mengajarkannya. Ketiga, Para orang tua dan para guru lebih dahulu memahami dan mengalami kebenaran itu dan jangan membiarkan anak-anak melewati satu baris kalimat Alkitab tanpa penjelasan. K

empat, menghentikan anak saat membaca Alkitab dan menanyakan apa yang terakhir anak ucapkan supaya anak berpikir mereka sedang belajar, dan sebagai pengujian sejauh mana pengetahuan anak tersebut.

## **5. KESIMPULAN**

Pertumbuhan iman anak-anak sebagai generasi penerus memerlukan tanggung jawab orang dewasa baik orang tua dalam keluarga. Karena itu Orangtua membutuhkan usaha yang lebih untuk memahami dunia anak-anak saat ini. Orang tua perlu memahami hal yang paling utama kebutuhan dasar anak bahkan semua orang kehangatan kasih. Pengaruh lingkungan sekitar mungkin bisa mempengaruhi bahkan mengubah perilaku anak, namun hubungan anak dengan sesama dalam hal ini orang tua dimana hubungan ini diwujudkan dalam teladan yang kuat yaitu teladan iman. Dengan pendidikan iman, Alkitab terus dialami dan diceritakan ulang secara terus menerus.

Susanna Wesley memberikan konsep pendidikan yang membutuhkan perubahan atau reformasi menyesuaikan esensi kebutuhan perkembangan anak. Disiplin dalam keluarga juga memerlukan adaptasi terhadap perkembangan sosial anak. Susanna mereformasi disiplin rohani anak-anaknya ketika anak-anak kembali berkumpul setelah beberapa waktu tinggal terpisah oleh karena ketiadaan tempat tinggal akibat kebakaran. Sebagai orang tua, Susanna mengamati perubahan perilaku anak-anaknya yang semakin tidak terkontrol dengan penekanan-penekanan disiplin pada bagian-bagian yang menjangkau esensi kebutuhan anak-anak yaitu lebih banyak dalam belajar Firman Allah, latihan ibadah dan doa bersama-sama dalam keluarga.

Bagi John Wesley pengaruh pendidikan keluarga terutama dari ibunya Susanna Wesley adalah yang membentuk konsep pendidikan dalam pelayanannya. Ia hidup dalam disiplin rohani yang ketat. Dalam membentuk konsep-konsep pendidikannya, ia banyak berdiskusi dengan Susanna yang dapat dilihat dalam surat-suratnya. John Wesley hidup memahami Alkitab menjadi satu-atunya buku pedoman hidup yang harus dipelajari dan dihidupi. John Wesley meninggalkan warisan konsep pendidikan Alkitab bagi Gereja Methodist dalam instruksinya bagi orang tua dan anak-anak dalam belajar Alkitab. Ia sangat fokus pada orang tua yang perlu memperlengkapi diri dalam pengetahuan Alkitab dan konsep-konsep pengajaran Alkitab yang mengikutinya apa itu Allah, kejatuhan, penebusan, sarana anugerah, surga dan neraka. John Wesley menginginkan para orang tua mewariskan iman yang utuh dalam pemahaman Alkitab sehingga anak-anak bertumbuh memiliki iman yang utuh dalam kedewasaan iman yang kelak mereka juga mewariskannya kepada generasi selanjutnya.

## **6. SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH**

Bagaimana orang tua dapat memperlengkapi diri untuk mewariskan iman kepada anak-anaknya? Gereja tentu mengambil tugas penting untuk memperlengkapi para orang tua. Gereja perlu usaha lebih untuk menyediakan pelatihan-pelatihan, pembinaan-pembinaan yang sensitif bagi orang tua yaitu pengetahuan Alkitab dan penjelasan-penjelasan doktrin-doktrin yang mengikutinya dengan menyesuaikan kemampuan jemaatnya. Kemudian gereja juga memerlukan usaha untuk menyediakan konsep ibadah yang menghubungkan antar generasi yaitu antara orang tua dan anak. Selain itu tentunya dibutuhkan tema-tema khotbah yang tajam mengenai esensi Alkitab yaitu apa itu Allah, kejatuhan, penebusan, sarana anugerah, surga dan neraka. Tema-tema ini adalah penting untuk membentuk pemikiran orang tua yang utuh tentang Alkitab sehingga dapat mengajarkan Alkitab dengan jawaban-jawaban yang bijak bagi anak-anaknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Body, Alfred H. 잔종철 Jan Jong Cheol(terj.). 1995. 존 웨슬리와 교육 (John Wesley and Pendidikan). Seoul: 기독교대한감리회
- Delli More Arnold A. Kim Seok Cheon (terj.).1998. 존 웨슬리의 어머니 수산나, (Susanna Ibu John Wesley). Seoul, 새복.
- Clarck Robert E. (ed). 1975. *Childhood Education in the Church*. Chicago: The Moody Bible Institute
- Cheon Jang Jong. 1990. 존 웨슬리의 교육신학 (Teologi John Welsley). 서울:감리교신학대학교 출판부, 1990.
- Kim Jin Doo, 2016. 웨슬리와 우리의 교리 (John Wesley dan Doktrin Kita). Seoul: 기독교대한감리회.
- Kim Jin Doo, 2014. 존 웨슬리의 생애(Riwayat Hidup John Wesley). Seoul: 기독교대한감리회.
- Kim Jin Doo. Seung Myoeng Ja (terj.). 2021. Kisah Wesley 1 AKAR WESLEY. Medan: Badan Evangelisasi dan Pembinaan GMI Wil I.
- Miller Basil. 1987. *John Wesley*. Minneapolis: Bethani House.
- Miller Basil. Sang Ji Ju (terj.). 1981. 요한 웨슬리의 생애 (Biografi John Wesley). 서울:생명의 말씀사,
- Reuteller James T.(ed.). 2012. *Instruction for Childrens*. Colorado: Covenant Bible Studies.
- Richard Lawrence O. Seomitro Onggosandojo (terj.). 2027. Pelayanan kepada Anak-anak. Mengayomi Kehidupan Iman dalam Keluarga Allah. Bandung: Kalam Hidup.
- Seymour, Jack L.ed. Eric Vore Marthin, (terj.). 1989. *Memetakan Pendidikan Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Supriatna Agus. 2022. Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif. Malang: Literasi Nusantara Abadi.

Towns Elmer L. 1970 article "John Wesley and Religious Education" published in *Religious Education*, Vol. 65

Tuttle Jr Robert. G. Chon Seok Kim (terj.). 2001. 존 웨슬리 (John Wesley). 서울:도서출판 세북.

Zed M. 2008. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

**한국교회 가족종교화: CBS Korean Christian , "CBS News", 18 Februari 2026.**

[https://www.youtube.com/watch?v=oZjZ0\\_vBNpE](https://www.youtube.com/watch?v=oZjZ0_vBNpE)